

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan karakter peserta didik terhadap kehidupan sosial, nilai-nilai kemanusiaan, serta norma keagamaan. Dalam konteks Pendidikan nasional, upaya menciptakan generasi unggul bukan hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh sensitivitas moral dan sosial yang dimiliki peserta didik dalam merespons berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Salah satu isu sosial yang masih sering muncul di lingkungan sekolah adalah sikap diskriminatif, baik berdasarkan gender, latar belakang sosial, maupun perbedaan kemampuan akademik. Sikap diskriminasi tersebut dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Isu kesetaraan gender menjadi salah satu perhatian utama dalam Upaya membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. Kesetaraan gender dimaknai sebagai keadilan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, keluarga, sosial, maupun keagamaan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan bahwa kesetaraan gender merupakan bagian yang integral dalam Pembangunan manusia Indonesia, sehingga perlu diintegrasikan dalam berbagai aspek Pendidikan.¹ Namun, berbagai data nasional menunjukan bahwa pemahaman peserta didik mengenai kesetaraan gender masih dipengaruhi oleh budaya patriarkal yang mengakar kuat di masyarakat. Dalam *Profil Gender dan Anak Indonesia*, KemenPPPA mencatat bahwa sebagian besar remaja masih memandang laki-laki lebih pantas berperan sebagai pemimpin, sedangkan perempuan dianggap lebih sesuai menjalankan peran domestik.² Pandangan ini

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2021* (Jakarta: KemenPPPA, 2021), <https://www.kemenpppa.go.id/buku/pembangunan-manusia-berbasis-gender-tahun-2021>.

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Profil Gender dan Anak Indonesia 2022*, Jakarta: KemenPPPA, 2022.

berpotensi melahirkan sikap diskriminatif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah

Dalam konteks pendidikan agama, persoalan kesetaraan gender dan non diskriminasi memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki pandangan yang jelas mengenai relasi laki-laki dan Perempuan. Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan keduanya sebagai mitra sejajar yang saling melengkapi dalam menjalankan fungsi kemanusiaan.³ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Nasaruddin Umar yang menegaskan bahwa prinsip dasar relasi gender dalam Islam adalah keadilan, bukan dominasi salah satu pihak.⁴ Dengan demikian, nilai-nilai kesetaraan dan non diskriminasi memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam ajaran Islam dan seharusnya tercermin dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga membentuk sikap peserta didik agar mampu bersikap adil, menghargai perbedaan, serta tidak melakukan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering disampaikan secara normatif dan tekstual, sehingga nilai-nilai keadilan dan non diskriminasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap siswa. Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bias gender masih ditemukan dalam materi ajar PAI, terutama pada jenjang SMP/MTs, yang berpotensi memengaruhi cara pandang dan sikap siswa terhadap perbedaan gender.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data Dinas PPPA Kabupaten Cirebon, bahwa bias gender dikalangan remaja masih cukup tinggi.⁵ Di lingkungan sekolah, masih berkembang pandangan bahwa kepemimpinan organisasi siswa atau kegiatan keagamaan lebih pantas

³ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Tangerang: Lentera Hati, 2022), https://books.google.co.id/books?id=4q_cDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false.

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Dalam Islam* (Jakarta: Paramida, 2018).

⁵ Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Cirebon, "Statistik Gender Kabupaten Cirebon," *DP3A* (Cirebon, 2023).

dipegang oleh siswa laki-laki, sementara siswa perempuan sering diarahkan pada peran administratif atau pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap non diskriminasi belum sepenuhnya tertanam secara optimal pada diri peserta didik.

Dalam konteks global, Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai agenda pembangunan berkelanjutan, salah satunya adalah SDG 5 tentang kesetaraan gender. SDG 5 tidak hanya menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai SDG 5 relevan untuk diintegrasikan dalam dunia pendidikan sebagai upaya menumbuhkan sikap non diskriminasi sejak usia sekolah. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai SDG 5 menjadi faktor penting dalam membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap perbedaan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 1 Kedawung, masih ditemukan sikap diskriminatif di lingkungan sekolah sering kali muncul dalam bentuk yang sederhana dan dianggap wajar oleh siswa. Misalnya, dalam pembagian tugas kelompok atau kegiatan kelas, siswa laki-laki lebih sering diposisikan sebagai ketua kelompok atau pengambil keputusan, sementara siswa perempuan cenderung diarahkan pada tugas-tugas administratif seperti mencatat atau menyiapkan perlengkapan. Selain itu, dalam kegiatan organisasi sekolah maupun kegiatan keagamaan, masih terdapat anggapan bahwa kepemimpinan lebih cocok dipegang oleh siswa laki-laki, sedangkan siswa perempuan ditempatkan sebagai pendukung. Dalam interaksi sehari-hari, juga masih ditemukan perilaku mengejek, memberi label, atau mengucilkan teman yang dianggap tidak sesuai dengan stereotip gender yang berkembang, sehingga siswa yang memiliki minat atau kemampuan di luar peran gender yang umum kerap memperoleh perlakuan kurang adil.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai kesetaraan dan non diskriminasi masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap sehari-hari, meskipun secara normatif sekolah telah mengajarkan nilai-nilai keadilan dan persamaan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap non diskriminasi belum sepenuhnya terbentuk secara

optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap non diskriminasi siswa, khususnya dari aspek pemahaman nilai SDG 5.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena diskriminasi dan ketidaksetaraan gender dari perspektif sosial-hukum yang berbeda. Penelitian oleh Marisa Putri, Efti Restiana, dan Dwi Putri Lestari menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat menjadi alasan utama terjadinya diskriminasi gender, sehingga peningkatan pemahaman masyarakat perlu dilakukan untuk mengurangi ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁶ Selanjutnya, studi Ratih Maharani Ekaningtyas mengungkapkan bahwa dalam industri manufaktur di Indonesia terjadi diskriminasi upah yang merugikan pekerja perempuan, yang menunjukkan struktur pasar kerja yang tidak sepenuhnya responsif terhadap prinsip kesetaraan gender.⁷ Selain itu, penelitian Sulfiana Ana et al. menyimpulkan bahwa budaya patriarki yang sudah mengakar merupakan faktor utama yang membatasi keterlibatan perempuan dalam ranah politik di Indonesia, sehingga ketimpangan representasi gender dalam politik masih nyata.⁸

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi GAP nya bahwa sebagian besar penelitian telah membahas diskriminasi atau ketidakadilan gender dari berbagai perspektif, seperti sosial budaya, hak asasi manusia, kebijakan publik, dan studi gender secara umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat deskriptif makro, berfokus pada konteks wilayah tertentu atau analisis kebijakan, serta belum secara spesifik mengaitkan fenomena diskriminasi gender. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara

⁶ Putri, M., Restiana, E., & Lestari, D. P. (2024). Diskriminasi Gender Akibat Minimnya Pengetahuan Kesetaraan Gender Di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 518-524.

⁷ Ekaningtyas, R. M. (2020). Persaingan Dan Diskriminasi Upah Gender Di Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 168-175.

⁸ Syukur, M., & Ahmad, R. S. (2023). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Wajah Politik Di Indonesia: Gender Discrimination Against Women In The Face Of Politics In Indonesia. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 4(2), 165-174.

mendalam menempatkan objek kajian penelitian ini sebagai fokus utama analisis, sehingga masih terdapat celah dalam memahami bentuk, faktor, dan implikasi diskriminasi gender sesuai dengan ruang lingkup, subjek, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan sudut pandang analisis yang berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya membahas diskriminasi gender secara umum, tetapi secara spesifik menganalisis fenomena dengan mengintegrasikan perspektif gender dan nilai keadilan sebagai landasan analisis. Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan objek dan ruang lingkup penelitian sebagai pusat kajian, bukan sekadar sebagai pelengkap analisis teoritis. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif serta menawarkan kontribusi akademik baru dalam pengembangan kajian diskriminasi gender, khususnya dalam mendukung upaya edukasi, kesadaran sosial, dan penguatan nilai keadilan gender sesuai tujuan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Nilai SDG 5 terhadap Sikap Non Diskriminasi Siswa di SMP Negeri 1 Kedawung.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter, memperkuat integrasi nilai kesetaraan dan keadilan dalam pembelajaran, serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bebas dari praktik diskriminasi.

B. Identifikasi Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian ini berfokus pada wilayah kajian Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif

3. Jenis Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka jenis masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Pemahaman siswa mengenai nilai-nilai SDG 5 tentang kesetaraan gender dan non diskriminasi masih belum merata dan cenderung bersifat konseptual, sehingga belum sepenuhnya dipahami secara mendalam.
- b) Masih ditemukan sikap siswa yang menunjukkan kecenderungan membedakan teman dalam pergaulan maupun kegiatan belajar di lingkungan sekolah.
- c) Sikap non diskriminasi siswa belum sepenuhnya terbentuk secara optimal, terutama dalam konteks relasi gender dan penghargaan terhadap perbedaan.
- d) Pembelajaran di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai non diskriminasi dalam sikap sosial siswa
- e) Belum diketahui secara empiris sejauh mana pemahaman nilai SDG 5 berpengaruh terhadap sikap non diskriminasi siswa di SMP Negeri 1 Kedawung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus kajian. Masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada pemahaman nilai SDG 5 yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan prinsip non diskriminasi sebagai variabel bebas (X).
2. Sikap yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada sikap non diskriminasi siswa
3. Penelitian ini tidak membahas perilaku nyata siswa secara langsung melainkan terbatas pada sikap siswa yang diukur melalui instrument penelitian.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kedawung.

5. Penelitian ini dibatasi pada konteks lingkungan sekolah, sehingga tidak membahas sikap non diskriminasi siswa di luar lingkungan sekolah atau dalam kehidupan keluarga dan Masyarakat.
6. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh pemahaman nilai SDG 5 terhadap sikap non diskriminasi siswa, tanpa membahas faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang juga dapat memengaruhi sikap siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari fokus kajian di atas maka ada 3 pertanyaan penelitian yang akan peneliti kaji lebih dalam yaitu:

1. Bagaimana tingkat pemahaman nilai SDG 5 siswa di SMP Negeri 1 Kedawung?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap nilai SDG 5 di SMP Negeri 1 Kedawung?
3. Bagaimana sikap non diskriminasi siswa di SMP Negeri 1 Kedawung?
4. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menanamkan sikap non diskriminasi kepada siswa di SMP Negeri 1 Kedawung?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pemahaman nilai SDG 5 terhadap sikap non diskriminasi siswa di SMP Negeri 1 kedawung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti mempunyai beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman nilai SDG 5 di SMP Negeri 1 Kedawung
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap nilai SDG 5 di SMP Negeri 1 Kedawung
3. Untuk mengetahui sikap non diskriminasi siswa di SMP Negeri 1 Kedawung
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekolah dalam menanamkan sikap non diskriminasi kepada siswa di SMP Negeri 1 Kedawung

5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara pemahaman nilai SDG 5 terhadap sikap non diskriminasi siswa di SMP Negeri 1 kedawung

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian disusun bukan hanya untuk menjawab rumusan masalah, tetapi juga untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, manfaat penelitian menjadi bagian penting yang menggambarkan sejauh mana hasil penelitian dapat memberikan dampak, baik bagi pengembangan kajian akademik maupun bagi pihak-pihak yang terlibat dalam praktik pendidikan. Penelitian mengenai “Pengaruh Pemahaman Nilai SDG 5 terhadap Sikap Non Diskriminasi Siswa di SMP Negeri 1 Kedawung” diharapkan mampu memberikan sumbangan nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan nilai keadilan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak hanya berorientasi pada penyajian data statistik, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman konseptual mengenai nilai kesetaraan gender serta perannya dalam membentuk sikap non diskriminasi siswa.

Manfaat penelitian ini disajikan dalam dua bentuk, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini berpotensi memperluas dan memperdalam literatur akademik mengenai integrasi nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kajian sikap non diskriminasi siswa. Selama ini, pembahasan mengenai kesetaraan gender dan non diskriminasi lebih banyak dikaji dari perspektif sosial, budaya, atau kebijakan pendidikan, sementara kajian empiris yang mengaitkan pemahaman nilai SDG 5 dengan sikap non diskriminasi siswa masih relatif terbatas.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa bukti empiris bahwa pemahaman nilai kesetaraan gender dan non diskriminasi yang terkandung dalam SDG 5 memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap

sosial siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk sikap siswa yang adil, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis kesetaraan dan non diskriminasi, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam merumuskan model atau pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penguatan sikap non diskriminasi di kalangan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai SDG 5 secara terencana dan terukur, serta membantu guru memahami pentingnya pemahaman nilai kesetaraan gender dalam membentuk sikap non diskriminasi siswa di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang menekankan nilai keadilan, kesetaraan, dan non diskriminasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga siswa tidak terjebak pada sikap diskriminatif maupun stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris bagi penelitian lanjutan yang mengkaji nilai SDG, kesetaraan gender, dan sikap non diskriminasi dalam konteks pendidikan, serta menjadi dasar dalam pengembangan instrumen penelitian yang lebih komprehensif.

G. Kerangka Teori

1. Pemahaman Nilai SDG 5

Pemahaman merupakan kemampuan individu dalam menangkap makna, menafsirkan, dan mengaitkan suatu konsep dengan realitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman siswa terhadap suatu nilai tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan cara pandang peserta didik terhadap lingkungan sosialnya.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda global pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tujuan utama dari SDg 5 adalah menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki serta menciptakan distribusi hak, kewajiban, dan kesempatan yang setara. Fatmawati menyatakan bahwa SDG 5 tentang kesetaraan gender menegaskan pentingnya pendidikan sejak dini untuk menghilangkan stereotip gender dan mendorong partisipasi yang setara dalam ruang-ruang pendidikan.⁹ Dengan demikian, SDG 5 menjadi dasar penting dalam membangun Masyarakat yang adil dan harmonis. Adapun nilai-nilai SDg 5 meliputi:

- a) Non diskriminasi
- b) Keadilan gender
- c) Penghapusan stereotip gender
- d) Kesempatan setara
- e) Pemberdayaan perempuan
- f) Perlindungan

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai SDG 5 menjadi landasan penting dalam membentuk sikap sosial yang adil dan inklusif. Siswa yang memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama tanpa memandang gender diharapkan mampu menolak sikap diskriminatif

⁹ Fatmawati and Debi Setiawati, "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Menghapus Pelecehan Seksual Dan Stereotip Perempuan Di Sekolah," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* Vol.7 No.2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.2002>.

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penguatan pemahaman nilai tersebut melalui pembelajaran formal maupun pendidikan karakter.¹⁰

2. Sikap Non Diskriminasi

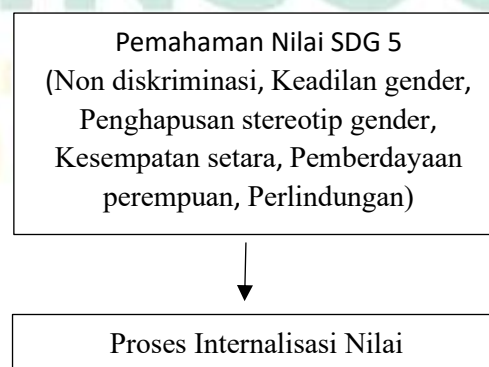
Sikap merupakan kecenderungan internal individu untuk merespons suatu objek, situasi, atau kelompok sosial secara positif atau negatif. Sikap terbentuk melalui proses belajar, pengalaman sosial, serta internalisasi nilai-nilai yang diterima individu dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Sikap non diskriminasi dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk bersikap adil, menghargai perbedaan, serta tidak membedakan orang lain berdasarkan gender, latar belakang sosial, maupun karakteristik tertentu. Dalam konteks sekolah, sikap non diskriminasi tercermin dalam interaksi siswa dengan teman sebaya, pembagian peran dalam kegiatan belajar, serta sikap saling menghormati tanpa adanya perlakuan yang merugikan pihak tertentu.

Pembentukan sikap non diskriminasi pada siswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, sikap non diskriminasi tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran nilai yang berkelanjutan.

Bagan 1.1

Kerangka Berfikir



¹⁰ Damanik, F. H. S. (2025). Gender and Education in the Context of Sustainable Development Goals. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 251-266.

↓

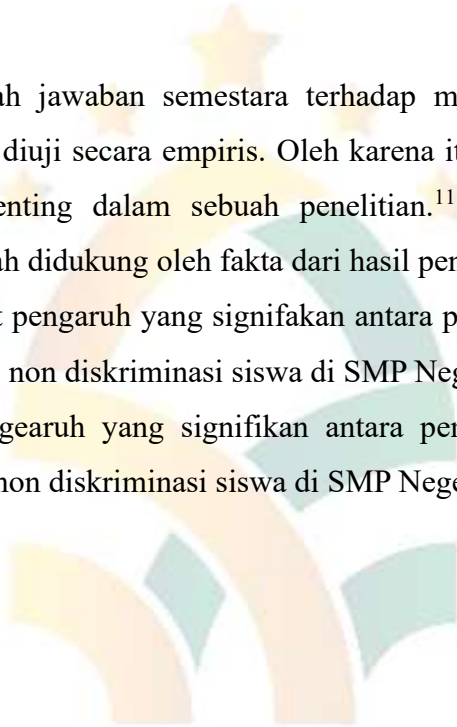
Sikap Non Diskriminasi Siswa
 (Menghargai Perbedaan, Tidak
 Membeda-bedakan, Bersikap Adil)

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian.¹¹ Adakalanya hipotesis sementara ini setelah didukung oleh fakta dari hasil penelitian lapangan.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman nilai SDG 5 terhadap sikap non diskriminasi siswa di SMP Negeri 1 Kedawung

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman nilai SDG 5 terhadap sikap non diskriminasi siswa di SMP Negeri 1 Kedawung


UINSSC
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
 SYEKH NURJATI CIREBON

¹¹ Ig. Dodiet Aditya Setyawan. “Modul Hipotesis dan Variabel Penelitian”. Tahta Media Grup (2021)